



## ANALISIS KEMAMPUAN GERAK DASAR FUNDAMENTAL MANIPULATIF SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS AUTIS DI SLB NEGERI 2 KOTA BENGKULU

Praningtyas Octaviyani<sup>1</sup>, Ari Sutisyana<sup>2</sup>, Arwin<sup>3</sup>

1,2,3 Program Studi Pendidikan Jasmani, Universitas Bengkulu  
Jalan W.R. Supratman, Bengkulu, 38371, Indonesia

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan gerak dasar fundamental manipulatif siswa berkebutuhan khusus autisme di SLB Negeri 2 Kota Bengkulu. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa berkebutuhan khusus autisme di SLB Negeri 2 Kota Bengkulu. Sampel diambil menggunakan teknik total sampling dengan sampel berjumlah 25 siswa autisme di SLB Negeri 2 Kota Bengkulu. Instrumen dan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes lempar tangkap bola kasti, tes menggiring bola dan tes menendang bola. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan persentase. Hasil penelitian menyatakan bahwa kemampuan tes lempar tangkap bola kasti sebesar 36%, tes kemampuan menggiring bola sebesar 44% dan tes kemampuan menendang bola sebesar 36%. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kemampuan gerak dasar fundamental manipulatif siswa berkebutuhan khusus autisme di SLB Negeri 2 Kota Bengkulu berada pada kategori kurang sebesar 39%.

**Kata Kunci:** *Movement, Fundamental, Manipulatif, & Autism*

### Abstract

*The purpose of this research was to determine the basic manipulative fundamental abilities of students with autistic special needs in Special school 2 Bengkulu City. This type of research was quantitative descriptive research. The population of this study is all students with special needs with autism in Special School 2 Bengkulu City. Samples were taken using a total sampling technique with a sample of 25 autistic students in Special School 2 Bengkulu Cit. The instruments and data collection techniques was using the in this study was the baseball throwing test, the dribbling test and the kicking ball test. The data analysis technique that was using the descriptive analysis with percentages. The results of the study was showed that the ability to catch bseball throwing balls was 36%, the dribbling ability test test was 44% and the kicking ability tes was 36%. Based on the results of the study it can be concluded that the basic manipulative fundamental ability of student with autistic special needs in Special school 2 Bengkulu City was in the category of less by 39%.*

**Keywords:** *Movement, Fundamental, Manipulatif, & Autism*



## PENDAHULUAN

Pada era industri seperti saat ini banyak orang yang menganggap bahwa pendidikan jasmani tidak mempunyai peran penting dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam sistem pendidikan Indonesia. Bagi orang yang tidak memahami dengan baik tentang pendidikan jasmani akan menganggap bahwa pendidikan jasmani hanya sebatas aktivitas jasmani semata tanpa dapat meningkatkan aspek kognitif dan afektif peserta didik (Nopiyanto, dkk: 2019).

Pendidikan jasmani merupakan salah satu mata ajar yang mempunyai ranah lengkap untuk mengembangkan aspek psikomotor, kognitif, dan afektif peserta didik. Melalui aktivitas jasmani yang disusun secara sistematis dalam proses pembelajaran maka dapat memberikan kontribusi bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya.

Hakikat pembelajaran adaptif adalah merupakan pembelajaran biasa yang dimodifikasi dan dirancang sedemikian rupa sehingga dapat dipelajari, dilaksanakan, dan memenuhi kebutuhan pendidikan pembelajaran anak luar biasa (anak berkebutuhan khusus) dengan demikian dapat dikatakan pembelajaran adaptif bagi anak luar biasa yaitu pendidikan luar biasa (PLB). Pendidikan luar biasa tersebut dirancang dan diadaptasikan sesuai karakteristik yang dimiliki oleh masing-masing anak. Ada tiga komponen rancangan dalam pendidikan luar biasa yakni sebagai berikut, pokok kelas, program dan layanan. Ketiga komponen tersebut bila dirancang dengan baik dan sempurna akan dapat memenuhi kebutuhan pendidikan bagi anak luar biasa.

Abk adalah anak yang memiliki kelainan pada fisik, mental, tingkah laku (*behavioral*) atau indranya memiliki kelainan yang sedemikian rupa sehingga didalam mengembangkan kemampuannya secara maksimum membutuhkan pendidikan luar biasa dengan demikian hingga akhirnya sekarang ini perkembangan anak luar biasa sudah mulai dianggap sebagai manusia biasa, seperti yang lain (santoso, 2012). Dalam memahami abk, sangat diperlukan adanya pemahaman mengenai jenis-jenis kecacatan abk dan akibat-akibat yang akan terjadi. Abk disebut sebagai anak yang cacat dikarenakan mereka termasuk anak yang pertumbuhan dan perkembangannya mengalami penyimpangan atau



kelainan, baik dari segi fisik, mental, emosi, serta sosialnya bila dibandingkan dengan anak yang normal.

Autis adalah anak yang mengalami gangguan perkembangan yang terjadi pada anak mengalami kondisi menutup diri (Atmaja, 2019). Autisme juga merupakan gangguan ini mengakibatkan anak mengalami keterbatasan dari segi komunikasi, interaksi sosial, dan perilaku.

Gerak manipulatif merupakan keterampilan gerak kompleks yang akan dilewati oleh setiap anak selama masa perkembangannya. Oleh karena itu, anak yang sedang dalam masa pertumbuhan dan perkembangannya sangat memerlukan kontrol yang struktur dari orang dewasa. Perkembangan gerak manipulatif adalah suatu keterampilan memanipulasi objek sambil bergerak. Kemampuan melempar dan menangkap menjadi salah satu kemampuan manipulatif yang sangat diperlukan pada masa perkembangan. Karena keterampilan ini dapat menopang terhadap kebutuhan gerak pada usia anak-anak. Adapun keterampilan lainnya seperti menendang, menggiring dan memukul bola.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “analisis kemampuan gerak dasar fundamental manipulatif siswa berkebutuhan khusus autisme di slb negeri 2 kota bengkulu”

## **METODE**

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Metode yang digunakan yaitu dengan menggunakan survei dan menggunakan tes kemampuan secara langsung yaitu lempar tangkap, menggiring, dan menendang. Penelitian deskriptif menurut Arikunto (2010:234) adalah penelitian yang tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala atau keadaan. Dalam penelitian ini nantinya akan mengungkapkan hasil tentang analisis kemampuan gerak dasar fundamental manipulatif siswa berkebutuhan khusus autisme di SLB Negeri 2 Kota Bengkulu. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa berkebutuhan khusus autisme di SLB Negeri 2 Kota Bengkulu yang berjumlah 25 orang. Teknik pengambilan



sampel dalam penelitian ini adalah *total sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi.

Pada prinsipnya meneliti adalah melakukan pengukuran maka harus ada alat ukur yang baik alat ukur dalam penelitian biasanya dinamakan instrumen penelitian (Sugiyono, 2008). Instrumen penelitian adalah alat pengumpulan data dalam suatu penelitian (Pujiyanto & Insanisty 2013:61). Sehingga data yang dikumpulkan melalui instrumen penelitian dapat berupa angka-angka maupun narasi. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data secara langsung dan pengukuran secara langsung terhadap subjek. Pengumpulan data menggunakan tindak lanjut untuk mengumpulkan data yang akan digunakan untuk memperoleh bahan dalam melaksanakan penelitian. Kualitas dari data akan ditentukan oleh pengolahan data tersebut atau alat pengukurannya, dengan alat ukur akan mendapatkan data langsung dari penelitian.

Analisis validitas menggunakan rumus *Product Moment*. Uji coba pendahuluan instrumen yang telah dilakukan tes lempar tangkap didapat validitas sebesar 0,69 dan reliabilitas sebesar 0,81, tes menggiring didapat validitas sebesar 0,69 dan reliabilitas sebesar 0,81, dan tes menendang didapat validitas sebesar 0,80 dan reliabilitas sebesar 0,88.

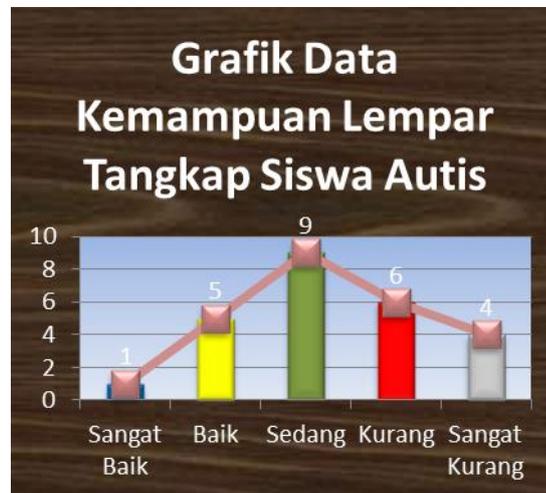
## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

1. Hasil Tes Kemampuan Lempar Tangkap siswa Autis SLB N 2 Kota Bengkulu.

Hasil tes kemampuan lempar tangkap siswa berkebutuhan khusus autis yang termasuk dalam kategori Sangat Baik sebanyak 1 siswa atau sebesar 4%, kategori baik sebanyak 5 siswa atau sebesar 20%, kategori sedang sebanyak 9 siswa atau sebesar 36%, kategori kurang sebanyak 6 siswa atau sebesar 24%, kategori sangat kurang sebanyak 4 siswa atay sebesar 16%. Bisa dikatakan dalam pengambilan hasil tes ini siswa berkebutuhan khusus autis masih belum fokus pada bola yang akan ditangkap.



Gambar 1. Grafik Data Kemampuan Lempar Tangkap Siswa Autis

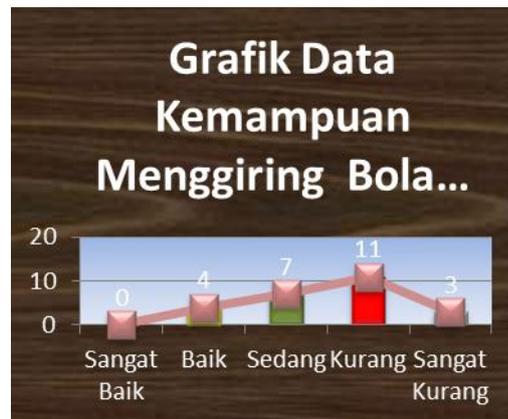


Berdasarkan gambar 1 dapat disimpulkan kemampuan lempar tangkap siswa berkebutuhan khusus autis yang dalam kategori Baik Sekali sebanyak 1 siswa, kategori Baik sebanyak 5 siswa, kategori Sedang sebanyak 9 siswa, kategori Kurang sebanyak 6 orang, dan kategori Sangat Kurang sebanyak 4 siswa.

## 2. Hasil Tes Kemampuan Menggiring Bola siswa Autis SLB N 2 Kota Bengkulu.

Hasil tes kemampuan lempar tangkap siswa berkebutuhan khusus autis yang termasuk dalam kategori Sangat Baik sebanyak siswa atau sebesar 0%, kategori baik sebanyak 4 siswa atau sebesar 16%, kategori sedang sebanyak 7 siswa atau sebesar 28%, kategori kurang sebanyak 11 siswa atau sebesar 44%, kategori sangat kurang sebanyak 3 siswa atau sebesar 12%. Dalam pengambilan hasil tes menggiring bola bisa dikatakan pandangan siswa tidak fokus kedepan akan tetapi siswa lebih banyak melihat bola.

Gambar 2. Grafik Data Kemampuan Menggiring Bola Siswa Autis



Berdasarkan gambar 2 grafik diatas dapat disimpulkan kemampuan menggiring bola siswa berkebutuhan khusus autis yang dalam kategori Baik Sekali sebanyak 0 siswa, kategori Baik sebanyak 4 siswa, kategori Sedang sebanyak 7 siswa, kategori Kurang sebanyak 11 orang, dan kategori Sangat Kurang sebanyak 3 siswa.

### 3. Hasil Tes Kemampuan Menendang Bola siswa Autis SLB N 2 Kota Bengkulu.

Hasil tes kemampuan lempar tangkap siswa berkebutuhan khusus autis yang termasuk dalam kategori Sangat Baik sebanyak 3 siswa atau sebesar 12%, kategori baik sebanyak 6 siswa atau sebesar 24%, kategori sedang sebanyak 9 siswa atau sebesar 36%, kategori kurang sebanyak 5 siswa atau sebesar 10%, kategori sangat kurang sebanyak 2 siswa atau sebesar 8%. Dalam pengambilan hasil tes menggiring bola bisa dikatakan pandangan siswa tidak fokus kedepan akan tetapi siswa lebih banyak melihat bola.

Gambar 3. Grafik Data Kemampuan Menendang Bola Siswa Autis



*Berdasarkan gambar 3 dapat disimpulkan kemampuan menendang bola siswa berkebutuhan khusus autisme yang dalam kategori baik sekali sebanyak 3 siswa, kategori baik sebanyak 6 siswa, kategori sedang sebanyak 9 siswa, kategori kurang sebanyak 5 orang, dan kategori sangat kurang sebanyak 2 siswa.*

## **PEMBAHASAN**

### **1. Kemampuan Lempar Tangkap Bola Siswa Autis di SLB N 2 Kota Bengkulu**

Hasil penelitian tes kemampuan lempar tangkap siswa autisme di SLB N 2 Kota Bengkulu adalah sedang sebanyak 36% dengan jumlah siswa 9 orang. Siswa rata-rata sudah fokus untuk melakukan akan tetapi ada yang masih melakukannya tidak fokus. Masih ada kaki yang tidak sejajar dengan bahu. Saat melempar siswa juga belum bisa menangkap bola dengan baik karena ujung telapak tangan belum disatukan dengan jari-jari tidak terbuka itu mengakibatkan bola terjatuh. Seharusnya pada saat melakukan lemparan, harus bisa mengontrol lemparan bola. Ada beberapa yang masih belum siap karena tidak fokus yang terjadi bola tidak bisa ditangkap dan jatuh.

Guru harus bisa memahami, menguasai dan memodifikasi model pembelajaran khususnya pembelajaran PJOK. Seperti yang diungkapkan Raibowo (2020), Menjadi seorang tenaga pendidik atau yang kita kenal dengan nama “guru”, haruslah memahami tugas-tugas dan kewajiban dalam melaksanakan tugas sebagai seorang guru. Hal tersebut sudah diatur dalam undang-undang yang didalamnya adalah standar kompetensi guru. Standar kompetensi guru dibagi menjadi 4 yaitu



kompetensi sosial, kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, dan kompetensi profesional. Kompetensi profesional menjadi fokus utama yang sangat penting untuk diketahui, dipahami dan dilaksanakan oleh seorang guru. Kompetensi profesional yaitu: (1) guru mengartikan kompetensi profesional yaitu harus menguasai materi yang disampaikan dan membuat inovasi dalam pembelajaran serta memaksimalkan sarana dan prasarana untuk menunjang pembelajaran; (2) guru harus menghindari perilaku tindakan indisipliner, seperti datang tepat waktu dan mengutamakan kepentingan tugas yang telah dibebankan diatas kepentingan pribadi; (3) guru harus “melek” teknologi dan memanfaatkannya sebagai media pembelajaran.

## 2. Kemampuan Menggiring Bola Siswa Autis di SLB N 2 Kota Bengkulu

Hasil penelitian tes kemampuan menggiring bola siswa autis di SLB N 2 Kota Bengkulu adalah kurang sebanyak 44% dengan jumlah siswa 11 orang. Siswa sangat antusias melakukan gerakan menggiring bola, akan tetapi kebanyakan dari siswa pandangannya terlalu fokus dengan bola, seharusnya pandangan siswa fokus ke depan dengan sesekali melihat bola. Siswa yang pandangannya fokus ke depan akan melewati lintasan dengan baik dan benar. Akan tetapi anak cenderung kurang menguasai bola sehingga bola masih keluar lintasan. Siswa melakukannya dengan mendorong bola dengan kaki bagian luar/bagian dalam.

Sarana dan prasarana yang ada disekolah juga berpengaruh dengan proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus. Guru bisa menggunakan media pengajaran sebagai perantara dalam proses belajar mengajar, untuk lebih mempertinggi efektivitas dan efisiensi dalam mencapai tujuan pendidikan. Contohnya yaitu: media audio, media visual, dan media audio visual. Seperti yang di ungkapkan Rahayu, S (2019), dalam menyelenggarakan pembelajaran guru pastinya memerlukan sarana yang dapat mendukung kinerjanya sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan menarik. Guru membutuhkan sarana pembelajaran dalam menunjang kegiatan pembelajaran. Semakin lengkap dan memadai sarana pembelajaran yang dimiliki sebuah sekolah akan memudahkan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai tenaga pendidikan. Dengan adanya



sarana prasarana dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan gerak dasar seperti menggiring bola dengan baik.

### 3. Kemampuan Menendang Bola Siswa Autis di SLB N 2 Kota Bengkulu

Hasil penelitian tes kemampuan menendang bola siswa autis di SLB N 2 Kota Bengkulu adalah sedang sebanyak 36% dengan jumlah siswa 9 orang. Siswa bersemangat untuk melakukan gerakan menendang bola. Sedangkan ada beberapa siswa kurang semangat dalam melakukan tes di karenakan terlalu capek. Hal ini berpengaruh dengan fisik yang dimiliki anak. Menurut Burhaein (2017), aktivitas fisik sangat penting untuk pertumbuhan perkembangan secara keseluruhan pada anak. Mengoptimalkan penguasaan keterampilan dan sikap yang dapat menyebabkan perilaku yang lebih sehat dalam hidup dan juga memfasilitasi perkembangan kognitif dan social.

Dan juga ada saat melakukan tes, siswa menendang bola tidak sampai pada sasaran karena tidak memiliki *power* dalam menendang bola. *Power* adalah kemampuan otot untuk mengerahkan kekuatan maksimal dalam waktu yang sangat cepat (Harsono dalam Nopiyanto, 2019). Jika anak memiliki *power* yang baik maka akan menghasilkan kekuatan dan kecepatan yang maksimal dalam menendang bola.

Untuk dapat meningkatkan kemampuan menggiring bola, maka guru harus mampu untuk memberikan model latihan atau pembelajaran yang bervariasi. Salah satu contoh model latihan untuk meningkatkan kemampuan menendang bola adalah latihan *passing* dengan sasaran teman, hal ini seperti yang diungkapkan Pujiyanto (2020), model latihan *passing* sepakbola telah memberikan pengaruh yang berarti terhadap kemampuan *passing* dari mahasiswa, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa model latihan *passing* ini dapat digunakan kepada mahasiswa atau pelajar yang baru berlatih *passing* sepakbola. Hal ini membuktikan bahwa model latihan *passing* sangat berpengaruh untuk meningkatkan kemampuan menendang bola.

## KESIMPULAN



Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, hasil perhitungan tes lempar tangkap bola dalam kategori sedang sebanyak 36%, menggiring bola dalam kategori kurang sebesar 44%, dan menendang bola dalam kategori sedang sebanyak 36%. Dapat disimpulkan rata-rata kemampuan gerak dasar fundamental manipulatif siswa autisme di SLB Negeri 2 Kota Bengkulu masuk dalam kategori kurang sebanyak 39%.

## REFERENSI

- Atmaja, R.J. (2019). Pendidikan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Burhaein, E. (2017). Aktivitas fisik olahraga untuk pertumbuhan dan perkembangan siswa SD. *Indonesian Journal of Primary Education*, 1(1), 51-58
- Nopiyanto, dkk. (2019). Filsafat Pendidikan Jasmani & Olahraga. Bengkulu: Zara Abadi.
- Nopiyanto, E.Y. (2019). Hubungan Panjang Tungkai Dan Daya Ledak Otot Tungkai Dengan Hasil Lari Sprint 100 Meter. *Kinestetik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Jasmani*, 3(2), 256-261.
- Pujianto, D. & Insanisty. (2013). Bahan Ajar Dasar-dasar Penelitian Pendidikan Jasmani. Bengkulu: FKIP Universitas Bengkulu.
- Pujianto, D., Sutisyana, A., Arwin, A., & Nopiyanto, Y. E. (2020). Pengembangan Model Latihan Passing Sepakbola Berbasis Sasaran Teman. *Journal Coaching Education Sports*, 1(1), 1-12.
- Rahayu, S. (2019). Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan.
- Raibowo, S., Nopiyanto, Y. E., & Muna, M. K. (2020). Pemahaman Guru PJOK Tentang Standar Kompetensi Profesional. *Journal Of Sport Education (JOPE)*, 2(1), 10-15.
- Santoso, Hargio. (2012). Cara Memahami dan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus. Yogyakarta: Gosyen Publising.
- Sugiyono. (2008). Metode penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi, Arikunto. (2010). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: PT. Rineka Cipta